

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Literasi Bioetika**

##### **2.1.1 Pengertian Literasi**

Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap etis, kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap etis, kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (personal skill) yang berfokus pada kecakapan berpikir secara rasional. Kecakapan berpikir secara rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi (Sari, 2017).

Literasi merupakan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan siswa agar mampu bersaing di era disrupsi abad 21 (Sulistiyarini & Sabirin, 2020). Literasi umumnya mengacu pada membaca dan menulis secara efektif dalam berbagai konteks (Haas et al., 2013). Definisi lain dikemukakan oleh Frankel et al. adalah literasi sebagai proses penggunaan membaca, menulis, dan bahasa lisan untuk mengekstrak, membangun, mengintegrasikan, dan mengkritik makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks multimodal dalam konteks situasi sosial praktis (Frankel et al., 2016).

Meskipun saat ini definisi literasi telah berkembang secara luas dan lebih didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi (Sulaiman et al., 2020), pada kenyataannya literasi tidak dapat dipisahkan dari keterampilan membaca sebagai landasan literasi di masyarakat. abad ke-21. Para ahli sepakat bahwa literasi membaca merupakan kondisi sine qua non (prasyarat mutlak) bagi setiap manusia yang ingin maju (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Bahkan membaca masih menjadi indikator utama indeks literasi, termasuk di Indonesia (Wijayanti, 2020).

### 2.1.2 Pengertian Bioetika

Etika yang berkaitan dengan biologi dikenal dengan nama bioetika. Bioetika merupakan ilmu pengetahuan yang menawarkan pemecahan masalah bagi konflik moral yang timbul dalam tindakan, praktek kedokteran dan ilmu hayati (Ali, 2019). Bioetika bertitik tolak dari analisis tentang data-data ilmiah, biologis, dan medis. Nilai transendental manusia disoroti dalam kaitan dengan Sang Pencipta sebagai nilai mutlak. bioetika mempelajari moralitas tentang perilaku manusia dalam bidang ilmu pengetahuan tentang hidup yang mencakup etika medis, namun dari sisi lain melampaui masalah-masalah moral klasik dalam bidang pengobatan dan masalah-masalah etis tentang ilmu biologi. Pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral kemanusiaan. Dengan adanya nilai-nilai kemanusiaan bioetika mencakup moralitas tentang perilaku manusia dalam bidang ilmu pengetahuan tentang hidup yang mencakup etika medis, namun dari sisi lain melampaui masalah-masalah moral klasik dalam bidang pengobatan dan masalah-masalah etis tentang ilmu biologi.

Bioetika merupakan tanggapan etika atas hal-hal baru yang muncul sesudah penemuan dan teknologi. Bioetika lebih luas dari etika medis tradisional karena telah mencakup etika riset biomedis, lingkungan sosial, problem kesehatan global, life sciences. Istilah bioetika lebih dipilih karena lebih luas daripada etika medis yang berurusan pada suatu lingkup tertentu. Bioetika sudah mencakup seluruh hidup manusia. Bahkan bioetika juga lebih dari biologi karena pertama moral, bukan teknis, sebagai pemberi kriteria etis bagi penelitian biologi. Bioetika menerapkan prinsip moral umum pada kasus partikular. Bioetika tidak mengikuti satu macam prinsip atau nilai moral. Padanya ada varietas metodologi-metodologi etis dan etika. Bioetika tidak menciptakan prinsip-prinsip moral baru, akan tetapi menerapkan prinsip-prinsip etika tradisional pada persoalan-persoalan baru, yang mencakup kelahiran, kematian, kodrat manusia, dan kualitas hidup sehubungan dengan perkembangan teknologi yang mengubah manusia yang membuat orang bertanya: “apa yang dapat dilakukan” dan “apa yang harus dilakukan.” Bioetika mencakup etika medis, tetapi bioetika bukan tambahan etika medis. Bioetika lebih komprehensif karena mencakup semua bentuk kehidupan. (Chandra, 2018)

Etika mempertimbangkan berbagai aspek dan sudut pandang. Pandangan umum hubungan antara manusia dengan alam dibedakan menjadi tiga antarlain antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Menurut Roziaty (2017), antroposentrisme pada pandangan etika, manusia sebagai pusat dari alam. Antroposentrisme secara harfiah berarti berpusat pada manusia, tetapi dalam bentuk filosofisnya yang paling relevan adalah keyakinan etis bahwa hanya manusia yang memiliki nilai intrinsik. Dalam kontradiksi, semua makhluk lain memiliki nilai hanya dalam kemampuan mereka untuk melayani manusia, atau dalam nilai instrumental mereka (Roziaty & Annur Indra Kusumadani, 2017).

### **2.1.3 Pengertian Literasi Bioetika**

Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap etis, kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap etis, kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (personal skill) yang berfokus pada kecakapan berpikir secara rasional. Dalam etika membantu pola pikir manusia dalam mengembangkan ilmu untuk menciptakan peradaban yang lebih baik. Menurut (Afandi, 2017) bioetika memiliki prinsip - prinsip dasar dalam pengembangannya yaitu setiap individu diberikan kebebasan dalam bertindak sesuai dengan kodratnya, tidak diperbolehkan merusak alam dan merugikan makhluk hidup lain, harus melindungi dan menyelamatkan makhluk hidup yang sedang dalam bahaya, dan makhluk hidup harus diperlakukan baik sesuai dengan kodratnya.

Literasi bioetika di dunia pendidikan memiliki jangkauan yang teramat luas dalam penelitiannya, selain pengembangan perangkat pembelajaran, teknik penulisan karya ilmiah juga sangat digandrungi. Banyak penulis yang berlomba membuat karya tulis ilmiah yang menarik dengan salah satu tujuannya adalah dapat dipublikasi oleh penerbit yang kualitasnya diakui oleh seluruh dunia seperti menyusun artikel dan dipublikasi di jurnal nasional atau internasional. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasyid et al., (2020), dalam penelitiannya menuliskan mengenai literasi informasi yang dimiliki siswa

selama proses pembelajaran secara daring. Peneliti melakukan studi literasi dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dan jelas tujuannya. Penting mengetahui berbagai etika dan kaidah dalam penyusunan suatu karya tulis ilmiah seperti mencantumkan sitasi dari berbagai sumber media seperti dari artikel, buku, dll. Penulis yang baik akan mengikuti aturan dan etika dalam menciptakan suatu karya tulis. Hal tersebut berkaitan dengan kualitas karya tulis yang dibuat dan kepercayaan oleh para pembaca.

## **2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Bioetika dan Sikap Etis**

### **2.2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi bioetika**

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi bioetika :

- a. Sumber Daya Manusia (SDM)
- b. Kecerdasan peserta didik
- c. Keterbatasan pola berfikir
- d. Bahan ajar yang diberikan

Berdasarkan sudut pandang etika tersebut. Terdapat pro dan kontra kaitannya dengan keselarasan hidup antara manusia dan makhluk hidup lainnya dilingkungan. Mudah untuk menafsirkan kecenderungan pandangan kita terhadap etika yang harus dijunjung tinggi, namun keadaan lingkungan yang sebenarnya memberikan banyak keterbatasan dan penyesuaian kebutuhan setiap individu yang berbeda. (Cafaro, 2013)

### **2.2.2 Sikap Etis**

#### **2.2.2.1 Proses Pengambilan Sikap Etis**

Pengambilan keputusan biasanya dipahami sebagai "prosedur formal atau informal yang digunakan oleh individu atau kelompok individu untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi tujuan dan sasaran, mengembangkan alternatif, dan menentukan konsekuensi untuk setiap alternatif. Dalam pengertian ini, pengambilan keputusan sering digambarkan sebagai proses kognitif yang disengaja.

Pengambilan keputusan Etis adalah teori normatif dan paradoks, dan modelnya adalah pengambilan keputusan deskriptif. Teori normatif menjelaskan bahwa individu membuat keputusan yang baik, sedangkan teori paradoks adalah

sesuatu yang bertentangan dengan teori normatif. Model deskriptif menjelaskan fakta empiris yang terjadi sebagai dasar bagi individu untuk mengambil keputusan (Suartana, 2010; Winata 2016).

Proses pengambilan keputusan meliputi langkah-langkah dalam menyelidiki situasi, mengembangkan alternatif, mengevaluasi alternatif dan memilih alternatif terbaik dan menerapkan keputusan dan tindak lanjut mereka. Proses pengambilan keputusan yang dijelaskan dalam empat tahap ini disebut proses pemecahan masalah yang rasional. Secara garis besar, proses pengambilan keputusan etis yang dijelaskan dalam tahapan ini mirip dengan proses pengambilan keputusan manajemen. Kesadaran etis mirip dengan identifikasi situasi, pertimbangan etis identik dengan proses kreatif mengembangkan alternatif keputusan yang dievaluasi atau dipertimbangkan lebih lanjut. Kemudian alternatif keputusan yang dikembangkan dievaluasi atau ditinjau ulang untuk mendapatkan alternatif terbaik. Proses ini dapat memilih alternatif tindakan untuk diimplementasikan sebagai alternatif terbaik. Alternatif pengambilan keputusan yang sudah terbukti memiliki kekuatan pada tahap niat etis. Selanjutnya implikasi dari alternatif keputusan terbaik yang dipilih adalah perilaku etis dalam pengambilan keputusan etis (Winata, 2016).

Definisi pengambilan keputusan etis menurut Carlson, Karmar dan Wadsworth, (2002) adalah sebagai "suatu proses yang dilakukan oleh individu yang menggunakan alasan mereka untuk menentukan apakah suatu masalah tertentu benar atau salah." Ada banyak faktor yang terkait dengan proses pengambilan keputusan etis, lebih dari tiga puluh faktor terdiri dari faktor individu, faktor organisasi dan variabel yang belum terungkap secara rinci yang mempengaruhi empat tahap pengambilan keputusan etis.

Pengambilan keputusan etis yang bersangkutan dengan manusia secara pribadi dalam "kemanusiannya" merupakan manusia yang sudah dan mampu menyadari dirinya sendiri dalam berpikir, bersikap, berbicara, bertingkah laku terhadap manusia lain dan (dalam) masyarakat, terhadap Tuhan sang Pencipta dan terhadap lingkungan tempat hidup beserta seluruh isinya. Etika, sebagaimana dalam metode filsafat, mengandung permusyawaratan dan argumen eksplisit untuk membenarkan tindakan tertentu (etika praktis). Juga membahas asas-asas

yang mengatur karakter manusia ideal atau kode etik profesi tertentu (etika normatif). Etika adalah pedoman berbuat sesuatu dengan alasan tertentu. Alasan tersebut sesuai dengan nilai tertentu dan pembedanya. Etika penting karena masyarakat selalu berubah, sehingga kita harus dapat memilih dan menyadari kemajemukan (norma) yang ada (filsafat aksiologi). Jadi etika juga adalah alasan untuk memilih nilai yang benar di tengah belantara norma (filsafat moral). (Afandi, 2017)

### **2.2.3 Indikator Sikap Etis**

Sikap etis merupakan pilihan-pilihan dari dua alternative atau lebih. Sikap etis biasanya diambil ketika terjadi masalah, untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam suatu organisasi atau dalam perusahaan diperlukan suatu kebijakan dalam pengambilan keputusan yang baik dalam menentukan strategi, sehingga menimbulkan pemikiran tentang cara-cara baru untuk melanjutkannya.

Etika membantu kita menemukan orientasi yang bertujuan untuk dapat memutuskan sendiri bagaimana kita menjalani hidup, mengapa kita harus berperilaku seperti itu, dan untuk mampu mengendalikan hidup kita sendiri, bukan sekadar mengikutinya. Dengan kata lain, etika membantu kita mengambil lebih banyak tanggung jawab atas hidup kita. (Hudha, 2015) menyatakan bahwa bioetika adalah suatu disiplin ilmu baru yang menggabungkan pengetahuan biologi dengan pengetahuan sistem nilai manusia, yang menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan kemanusiaan, membantu menyelamatkan umat manusia, melestarikan dan meningkatkan peradaban dunia, sedangkan (Hudha, 2015) menyatakan bahwa bioetika adalah studi tentang implikasi moral dan sosial dari teknologi yang dihasilkan oleh pengembangan ilmu kehidupan.

Etika sangat erat kaitannya dengan moralitas. Sebenarnya moral secara etimologis mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan etika, walaupun bahasa asalnya berbeda. Namun yang berbeda adalah moralitas adalah nilai dan standar yang menjadi pedoman seseorang atau kelompok dalam mengatur perilakunya. Perbedaan etika dan moralitas adalah moralitas merupakan pandangan tentang kebaikan/kebenaran dalam masyarakat (Bertens, 2005)

#### **2.2.4 Cara mengukur Sikap Etis**

Pengukuran sikap dan keputusan etis dapat dilakukan dengan membuat pernyataan yang memberikan alternatif pilihan jawaban terhadap responden. Pernyataan yang dibuat menggambarkan pendapat, penilaian, dan penafsiran responden tentang suatu objek. Untuk pengukuran sikap dan keputusan etis yang diketahui adalah objektivitas pendapat, penilaian dan keyakinan responden terhadap suatu objek.

#### **2.3 Hipotesis**

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi bioetika dengan sikap etis dan keputusan etis pada mahasiswa prodi biologi murni Universitas Islam Negeri Maulaa Malik Ibrahim Malang. Sehingga penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat hubungan literasi bioetika pada mahasiswa prodi biologi Universitas Islam Negeri Maulaa Malik Ibrahim Malang.

H2 : Terdapat hubungan literasi bioetika dengan sikap etis pada mahasiswa prodi biologi Universitas Islam Negeri Maulaa Malik Ibrahim Malang.

